

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDITOR SWITCHING, DAN UKURAN KAP TERHADAP KETERLAMBATAN AUDIT DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

*Lusmino Basia*¹

*Dody Hapsoro*²

*Theresia Trisanti*³

¹Graduate Program Master of Accounting

^{2,3}Departemen of Accounting, YKPN School of Business Yogyakarta

E-mail: basialusmino@gmail.com

ABSTRACT

Public companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange must submit a financial audit report, the audited financial report is used by investors as a basis for decision making. This study aims to examine the effect of auditor switching firm size and public accounting firm size on audit delay, also to test financial distress to moderate the effect of auditor switching firm size and public accounting firm size on audit delay. The research sample used mining companies and manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample selection used certain criteria with the purposive sampling method. In five periods there are 103 observational data from 18 manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector and 192 pieces of observational data from 33 mining companies. The data analysis method for conducting this research is the logistic regression method. The test results show that company size does not affect audit delays, auditor switching has a positive and significant effect on audit delays, the size of public accounting firms has a positive and significant effect on audit delays, financial distress does not moderate company size on audit delays, financial distress does not moderate

auditor switching on audit delays and financial distress strengthens the effect of public accounting firm size on audit delays.

Keywords: firm size, auditor switching, public accounting firm size, audit delays, financial distress

JEL classification: M42

PENDAHULUAN

Perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyerahkan laporan keuangan auditan. Laporan keuangan ialah alat terpenting dalam mendapatkan informasi terkait status finansial dan hasil operasi yang diraih perusahaan (Fahmi, 2012). Informasi tersebut digunakan oleh pengguna internal dan eksternal. Pengguna eksternal yaitu kreditor, penanam modal, pemberi pinjaman, penyalur, konsumen, pemerintah dan masyarakat. Pengguna internal, yaitu pemilik perusahaan dan manajer (Muhardi, 2013). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu menyerahkan laporan finansial secara berkala dan tepat waktu kepada Otoritas Jasa Keuan-

gan (OJK). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 mengharuskan perusahaan publik yang tercatat di BEI untuk menyerahkan laporan keuangan periode tahun yang telah diaudit pada bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku selesai. Keterlambatan perusahaan dalam pelaporan akan memperoleh hukuman administratif, termasuk teguran dalam bentuk tulisan dan pinalti.

Pada ketentuan Direksi PT Bursa Efek Jakarta, Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004, dalam ketetapan III.1.6. Pasal 1-E mengenai keharusan pelaporan, menyebutkan bahwa perusahaan yang tidak memenuhi tanggung jawab dalam penyerahan laporan keuangan secara teratur kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan dikenakan sanksi terdiri atas: 1) Teguran Tertulis I: Terjadi penundaan dalam 1 (satu) bulan pertama sejak batas akhir pengajuan laporan keuangan; 2) Teguran tertulis II serta denda Rp50.000.000 dikenakan untuk memenuhi sanksi teguran tertulis I, apabila tertunda dalam waktu 1 (satu) bulan setelah batas waktu berakhir; 3) Teguran tertulis III serta denda Rp150.000.000, apabila tertunda dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung sejak batas akhir pelaksanaan sanksi teguran tertulis II dan 4) Penangguhan *trading statement* dalam hal kewajiban penyerahan laporan keuangan dan/atau denda di atas belum dilaksanakan oleh perusahaan.

Pada maret 2017, Bursa Efek Indonesia telah jual beli saham 27 perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Ini terjadi karena emiten tidak memenuhi kewajiban dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya, sehingga saham perusahaan tersebut dibekukan. Dari 27 perusahaan tersebut, terdapat sejumlah perusahaan yang akan dikeluarkan dari perusahaan terbuka (*delisting*) karena perusahaan tidak memenuhi aturan yang berlaku seperti laporan keuangan dalam kurun waktu dua tahun

(www.bisnis.liputan6.com).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan menggambarkan keterkaitan antara agen sebagai manajer perusahaan serta pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal yang menjalin perikatan. Sebagai agen yang mempunyai kekuasaan serta kewajiban untuk mengelola dan mengambil keputusan perusahaan, maka perlu bertanggung jawab dengan menyajikan laporan finansial yang sudah diperiksa oleh auditor independen (Jensen & Meckling, 1976). Teori Kepatuhan Menurut Tyler 1990 (dalam Sunningsih dan Rohman, 2014) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Keterlambatan Audit

Auditing merupakan prosedur yang terstruktur dalam mendapatkan serta menilai bukti dengan faktual, yang tujuannya untuk menentukan tingkat kepatuhan antara pernyataan mengenai aktivitas dan peristiwa ekonomi dengan standar yang telah ditentukan, dan untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak terkait (Mulyadi, 2013: 9).

Ukuran Perusahaan

Riyanto (2008: 313) menjelaskan, besar kecilnya perusahaan dapat dinilai dari jumlah nilai ekuitas,

Tabel 1
Perusahaan yang Terlambat Menyerahkan Laporan Keuangan di BEI

Tahun	Jumlah Perusahaan Terlambat	Total Perusahaan Terdaftar	Persentase
2015	52	547	9,5
2016	63	581	10,8
2017	10	637	1,6
2018	36	672	5,5
2019	107	737	14,5

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

total pemasaran atau total aset. Pandangan lain yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2012) menjelaskan, skala perusahaan mengacu pada ukuran perusahaan yang diwakili oleh jumlah aset, jumlah pemasaran, total keuntungan, pajak dan indikator lainnya. Ketentuan Ketua Bapepam Nomor: KEP.11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan kecil dan menengah sesuai dengan aset (kekayaan) merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan kurang dari 100 miliar, sementara perusahaan besar merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan lebih dari 100 miliar.

Auditor Switching

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik memutuskan bahwa hanya Kantor Akuntan Publik yang bisa memberikan layanan akuntansi kepada klien maksimal 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan seorang akuntan publik maksimal 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selanjutnya ditahun 2015, pemerintah mengeluarkan pembaruan kebijakan mengenai pelaksanaan Akuntan Publik. Hal ini terdapat pada PP Nomor 20, Pasal 11 (1) Tahun 2015.

Ukuran KAP

Riyatno (2007: 153) menjelaskan, skala Kantor Akuntan Publik (KAP) mengacu pada perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota atau rekanan Kantor Akuntan Publik. Skala KAP besar dalam hal ini KAP *big four* biasanya dianggap mampu, dari kemahiran serta kapabilitasnya lebih baik daripada KAP *non big four*.

Financial Distress

Indri (2012: 103) menjelaskan, *financial distress* ialah kondisi saat arus kas fungsional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi tanggung jawab yang terhambat serta status finansial perusahaan dalam kondisi tidak stabil. Kesulitan keuangan terjadi sebelum perusahaan jatuh dan ketika menghadapi kesulitan selama beberapa tahun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Ketentuan Ketua Bapepam Nomor: KEP.11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan kecil dan menengah sesuai dengan aset (kekayaan) merupakan badan hukum dengan jumlah kekayaan kurang dari 100 miliar, sementara perusahaan besar merupakan badan hukum

dengan jumlah kekayaan lebih dari 100 milyar. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Rahayu (2015), Soemargani & Mustikawati (2015) menemukan skala perusahaan berdampak negatif pada *audit delay*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Simatupang *et al.* (2018) menemukan skala perusahaan berdampak positif pada *audit delay*. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk menguji kembali dengan hipotesis berikut ini:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Auditor switching adalah perpindahan auditor yang dilaksanakan oleh perusahaan klien, yang disebabkan oleh peraturan pemerintah yang menentukan pemberian layanan pemeriksaan berdasarkan ketentuan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Konversi auditor bisa mengakibatkan keterlambatan audit, yang disebabkan oleh auditor baru yang memerlukan durasi lebih lama dalam mengenali perusahaan secara spesifik (Dewi & Suputra, 2017). Studi Praptika & Rasmini (2016) menemukan bahwa konversi auditor berdampak positif pada keterlambatan pemeriksaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suwarno & Hariyono (2018) menjelaskan, konversi auditor berdampak negatif pada keterlambatan pemeriksaan. Inkonsistensi hasil studi terdahulu mendorong penulis untuk mengkaji ulang dengan hipotesis berikut ini:

H₂: *Auditor switching* berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Besar kecilnya KAP dapat dilihat dari skala perusahaan audit yang mereview laporan keuangan tahunan auditan, terlepas dari apakah KAP tersebut berpijak pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang semuanya terkait dengan Kantor Akuntan *big four*. Kantor akuntan publik yang kompeten umumnya mempunyai pengelolaan dalam pemeriksaan secara teratur dan tersusun, apalagi saat berhadapan dengan permasalahan di lapangan atau kesukaran audit pada perusahaan maka kecepatan penyelesaian masalah akan lebih cepat. Penyelesaian durasi pemeriksaan yang cepat merupakan salah satu upaya untuk Kantor Akuntan Publik dalam memelihara kapasitasnya (Alifian & Indah, 2014).

Penelitian Clarisa & Pangarepan (2019) menjelaskan, skala KAP berdampak negatif pada *audit delay*. Penelitian Puspitasi & Latrini (2014) mendapatkan hasil yang berbeda, yang menjelaskan skala KAP berdampak positif pada *audit delay*. Inkonsistensi hasil studi terdahulu mendorong penulis untuk mengkaji ulang dengan hipotesis berikut ini:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Financial distress ialah suatu keadaan dimana suatu perusahaan mendapat kesulitan finansial sehingga perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit diperkuat dengan *finansial distress*, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menaikkan terjadinya risiko pemeriksaan, terutama terjadinya risiko penanganan dan risiko penemuan (Hartanti & Rasmini, 2016). Hal ini bisa menyebabkan proses peninjauan yang panjang dan memengaruhi keterlambatan pemeriksaan. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₄: *Financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Dalam peraturan pemerintah Indonesia, perubahan auditor wajib diatur dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai Jasa Akuntan Publik. Perusahaan yang mengalami *finansial distress* menerapkan perubahan auditor dalam menumbuhkan kepercayaan perusahaan di mata pemegang saham dan kreditor. Konversi auditor juga bisa menyebabkan penundaan pemeriksaan. (Ahmed & Hossain, 2010) menjelaskan, pergantian auditor ialah putusannya ikatan antara auditor lama dengan perusahaan, selanjutnya diganti dengan auditor baru. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₅: *Financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap keterlambatan audit

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran KAP adalah selisih besar kecilnya KAP ber-

dasarkan jumlah klien dan jumlah anggota Kantor Akuntan. Hal ini diyakini bahwa auditor dari KAP *big four* mempunyai kapabilitas, keterampilan dan kapasitas yang lebih baik daripada KAP *non big four* (Riyanto, 2007). Pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit diperkuat oleh kesulitan keuangan. Iskandar & Trisnawati (2010) menjelaskan, perusahaan yang mengalami kesulitan akan meminta auditornya untuk menjadwalkan ulang pemeriksaan menunda untuk mengumumkan “*bad news*” pada publik sehingga hal ini menyebabkan keterlambatan audit. Sesuai penjelasan tersebut, sehingga dibuat hipotesis berikut ini:

H₆: *Financial distress* memperkuat pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit

Metode Penelitian

Semua jumlah dan karakteristik populasi dalam penelitian ini merupakan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Perusahaan pertambangan dan manufaktur di industri barang konsumsi dijadikan sebagai sampel penelitian untuk mendapatkan gambaran kondisi seluruh perusahaan pertambangan dan manufaktur di industri barang konsumsi dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditentukan dengan pertimbangan, yakni 1) Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada masa 2015-2019; 2) Perusahaan yang sudah merilis laporan finansial auditan pada masa 2015-2019; 3) Perusahaan yang telah melaksanakan sekurang-kurangnya 2 (dua) konversi auditor selama masa penelitian; dan 4) Semua laporan keuangan perusahaan dipublikasikan dalam mata uang Rupiah.

HASIL PENELITIAN

Sampel pada penelitian yang dilakukan ialah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2019. Data tersebut diperoleh melalui IDX Perwakilan Yogyakarta. Sesuai dengan metode pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling*, ada 51 perusahaan yang mencakup 18 perusahaan sub sektor industri manufaktur serta 33 perusahaan pertambangan yang memenuhi standar sampel dengan nama-nama perusahaan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 2
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Keterlambatan audit	Keterlambatan audit = bulan ke 4 (120 hari) setelah tahun buku selesai. (Saemargani & Mustikawati, 2015)	Ordinal
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan = Ln total aset (Murti and Widhiyani, 2016)	Rasio
<i>Audit switching</i>	Kode konversi auditor selama masa penelitian adalah 1 dan jika sebaliknya diberi kode 0 (Praptika & Rasmini, 2016)	Ordinal
Ukuran KAP	Besar kecilnya KAP memakai variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang diperiksa KAP <i>big four</i> , sementara kode 0 untuk perusahaan yang diperiksa KAP <i>non big four</i> (Saemargani & Mustikawati, 2015)	Ordinal
<i>Financial distress</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Bringham & Houston, 2012)	Rasio

Uji Statistik Deskriptif

Gambaran hasil variabel penelitian yang dilakukan terdiri dari perusahaan Manufaktur dan Pertambangan

dengan pengamatan 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

		Keterlambatan Audit			
		TIDAK		YA	
		Count	Row N %	Count	Row N %
Kode	Manufaktur	14	77,8%	4	22,2%
	Pertambangan	31	93,9%	2	6,1%
Audit	TIDAK	37	82,2%	8	17,8%
	YA	1	16,7%	5	83,3%
Ukuran	TIDAK	37	75,5%	12	24,5%
KAP	YA	1	50,0%	1	50,0%

Model (Overall model fit)

Menguji Kesesuaian Data Regresi

Kesesuaian data regresi dinilai dengan penggunaan

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test. Tabel 4 memperlihatkan data dari hasil pengujian kelayakan model regresi.

Tabel 4
Uji Kesesuaian Data Regresi

Step	Chi-square	df	Sig
	3,048	8	0,931

Hasil pengujian kesesuaian data regresi menunjukkan nilai *Chi-square* hitung sebesar 3,048 dengan signifikansi sebesar 0,931. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* $0,931 > 0,05$, maka H_0 diterima; dan berarti data mampu memprediksi nilai observasinya.

Menguji Kesesuaian Model Regresi

Kesesuaian model regresi diukur dengan memakai *Omnibus tests of model coefficients*. Berikut merupakan data hasil pengujian kelayakan model regresi.

Tabel 5
Uji Kesesuaian Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig
1	17,189	6	0,000

Hasil pengujian kesesuaian model regresi menunjukkan nilai *chi-square* hitung sebesar 17,189 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan keterlambatan audit. Hasil uji matriks klasifikasi ditunjukkan dalam Tabel 6 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketepatan prediksi yang diklasifikasikan adalah 82,4 %.

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
	Keterlambatan Audit		
	0	1	
Keterlambatan Audit	0	1	
	36	2	94,7
	7	6	46,2
<i>Overall Percentage</i>			82,4

Keterangan:

- *0 artinya tidak melakukan keterlambatan audit
- 1 artinya keterlambatan audit

Estimasi Parameter

Tabel 7
Estimasi Parameter

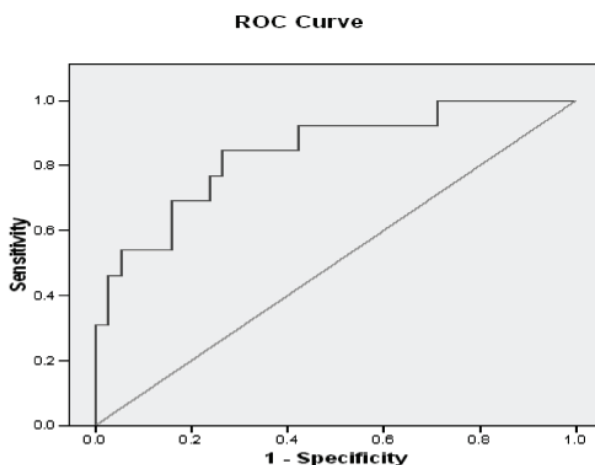
	B	S.E.	Wald	Sig.
Ukuran Perusahaan	0,260	0,575	0,204	0,651
<i>Auditor Switching</i>	3,493	1,340	6,793	0,009
Ukuran KAP	17,227	5335,172	0,000	0,997
FD-Ukuran Perusahaan	-3,766	1,617	5,425	0,020
FD- <i>Auditor Switching</i>	-714,241	116935,294	0,000	0,995
FD-Ukuran KAP	711,737	116935,293	0,000	0,955
Constant	-1,114	0,450	14,506	0,000

$$\ln \left(\frac{Y}{1-Y} \right) = -1,114 + 0,260X_1 + 3,493X_2 + 17,227X_3 + -3,766 X_1X_4 + -714,241 X_3X_4 + 711,737X_3X_4$$

Persamaan regresi logistik pada Tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Nilai konstanta α sebesar -1,114, berarti apabila diasumsikan variabel ukuran perusahaan, *auditor switching*, ukuran KAP, dan *financial distress* bernilai 0 maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan keterlambatan audit; 2) Nilai β_1 variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar 0,260, berarti jika nilai ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar 0,264 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 3) Nilai β_2 variabel *auditor switching* sebesar 3,493, berarti jika nilai *auditor switching* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar 3,493 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 4) Nilai β_3 variabel ukuran KAP sebesar -5,035, berarti jika nilai ukuran KAP meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan menurun sebesar -5,035 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 5) Nilai β_4 variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* sebesar -3,766-, berarti apabila interaksi antara ukuran perusahaan dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka

keterlambatan audit akan meningkat sebesar 3,766 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; 6) Nilai β_5 variabel interaksi antara *auditor switching* dengan *financial distress* sebesar -714,241, berarti apabila interaksi antara *auditor switching* dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan meningkat sebesar -714,241 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan; dan 7) Nilai β_6 variabel interaksi antara ukuran KAP dengan *financial distress* sebesar 711,737, berarti apabila interaksi antara ukuran KAP dengan *financial* meningkat sebesar satu satuan, maka keterlambatan audit akan meningkat sebesar 711,737 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Koefisien diskriminasi adalah seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan bahwa luasnya nilai diskriminasi sebesar 83%, artinya kontribusi ukuran perusahaan, *auditor switching*, ukuran KAP, *financial distress* dalam menjelaskan variabel keterlambatan audit adalah sebesar 84,2%, sedangkan sisanya sebesar 15,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.



Grafik 1
ROC (Koefisien Diskriminasi)

Tabel 8
Uji Wald

	B	Wald	Sig.
Ukuran Perusahaan	0,260	0,204	0,651
<i>Auditor Switching</i>	3,493	6,793	0,009
Ukuran KAP	17,277	0,000	0,997
FD-Ukuran Perusahaan	-3,766	5,425	0,020
FD- <i>Auditor Switching</i>	-747,241	0,000	0,995
FD-Ukuran KAP	711,737	0,000	0,995
Constant	-1,714	14,506	0,000

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,260 dan wald sebesar 0,204 dengan nilai signifikansi $0,651 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Keterlambatan audit H_1 ditolak

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Soemargani & Mustikawati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu, auditor juga menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel *auditor switching* terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar 3,493 dan wald sebesar 6,793 dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan signifikan. Oleh karena itu H_0 ditolak dan

H_2 diterima, artinya bahwa variabel *auditor switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlambatan audit H_2 diterima

Hasil ini didukung oleh penelitian Praptika & Rasmini (2016) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap keterlambatan audit, hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya. Hossain (2010) menyatakan bahwa *auditor switching* adalah putusya hubungan auditor yang lama dengan perusahaan kemudian digantikan oleh auditor yang baru. *Auditor switching* dapat dilakukan secara wajib maupun secara sukarela. Apabila *auditor switching* dilakukan secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika *auditor switching* dilakukan secara wajib, maka perhatian utama beralih kepada auditor. Pada saat *auditor switching* dilakukan secara sukarela, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Berbeda dengan *auditor switching* secara sukarela yang bisa terjadi karena perselisihan antara klien dengan auditor, pada *auditor switching* secara wajib yang terjadi karena ada peraturan yang membatasinya, seperti yang telah diatur pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji pada Tabel 7 tersebut, diketahui bahwa pengaruh variabel ukuran KAP terhadap keterlambatan audit memiliki nilai koefisien sebesar 17,277 dan wald sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,997

$> 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya variabel ukuran KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit H_3 ditolak. Hasil penelitian sesuai dengan Fitria Inggga (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki standar yang sama sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar $-3,766$ dan *wald* sebesar $5,425$ dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah negatif dan signifikan. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_4 diterima, artinya bahwa variabel *financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit H_4 diterima

Hasil ini didukung oleh penelitian Hartanti & Rasmini (2016) pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit diperkuat dengan *finansial distress*, disebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat meningkatkan terjadinya risiko audit, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi.

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Auditor Switching Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasarkan hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi *auditor switching* memiliki nilai koefisien sebesar $-747,241$ dan *wald* sebesar $0,000$ dengan nilai signifikansi $0,995 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_5 ditolak, artinya bahwa variabel *financial distress* memperlemah pengaruh *auditor switching* terhadap keterlambatan audit H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh Pradnyaniti & Suardika (2019) menemukan bahwa *financial distress* tidak memoderasi pengaruh *auditor switching* pada *audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan klien yang sedang mengalami *financial distress* merasa

perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*, sehingga tidak mengindikasikan bahwa perusahaan pasti akan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya. (Pradnyaniti & Suardika, 2019).

Pengaruh *Financial Distress* Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Keterlambatan Audit

Berdasar hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel *financial distress* dalam memoderasi ukuran KAP memiliki nilai koefisien sebesar $711,737$ dan *wald* sebesar $0,000$ dengan nilai signifikansi $0,995 > 0,05$, koefisien regresi menunjukkan arah positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_6 ditolak, artinya bahwa variabel *financial distress* memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan H_6 ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti yaitu, KAP *Big Four* memiliki *audit quality* yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* sehingga dapat menyelesaikan audit lebih cepat. Dengan kata lain ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan waktu publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit lebih cepat. Hal ini mungkin disebabkan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tetap memberikan *audit quality* yang berkualitas dan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan standar dari KAP yang menaunginya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan; 2) *Auditor switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlambatan audit; 3) Hal ini berarti perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan menyebabkan auditor yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya; 4) Ukuran KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti bahwa KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki standar yang sama sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan audit;

5) *Financial distress* memperkuat ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat meningkatkan terjadinya risiko audit, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi; 6) *Financial distress* memperlemah *auditor switching* terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti perusahaan klien yang sedang mengalami *financial distress* merasa perlu untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dari auditor yang melakukan audit pada perusahaan agar dapat keluar dari kondisi *financial distress*; 7) *Financial distress* memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap keterlambatan audit. Hal ini berarti ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan waktu publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit lebih cepat.

Saran

Sesuai hasil simpulan, maka saran-saran yang diberikan peneliti, yakni 1) Untuk calon investor, sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan terlebih dahulu harus mengamati laporan finansial perusahaan yang telah diperiksa untuk memastikan bahwa calon investor tidak akan mengambil keputusan yang salah tentang perusahaan; 2) Bagi penelitiannya selanjutnya, diharapkan obyek penelitian tidak hanya diperluas ke perusahaan manufaktur dan pertambangan, tetapi juga ke semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia; 3) Terkait keterlambatan perusahaan serta ketidakpatuhan pada kebijakan dalam pengajuan laporan finansial ke khalayak, perlu menggunakan Badan Usaha Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator pasar modal agar tetap tegas. Perlu adanya perbaikan regulasi dan memperketat sanksi agar perusahaan bisa lebih tertib dalam menyampaikan laporan finansial agar tidak membawa kerugian bagi semua pihak yang terkait; 4) Untuk auditor, hasil penelitian yang dilakukan menginformasikan terkait keterlambatan audit dan beberapa faktor yang berdampak bagi perusahaan manufaktur dan pertambangan, hal ini menjadi bahan acuan bagi auditor untuk menghambat faktor utama yang berdampak pada keterlambatan audit, sehingga pelaksanaan pemeriksaan bisa berjalan tepat dan sesuai dan bisa meminimalkan terjadinya keterlambatan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. A. A., & Hossain, M. S. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, 4 (2).
- Aditya, Alfian Nur dan Anisykurlillag, Indah. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Accounting Analysis Journal* 3 (3)
- Anastasia, Thio. 2007. *Analisis Skala Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Pos Luar Biasa, Dan Umur Perusahaan Atas Audit Delay*. Akuntabilitas: 144-156.
- Brigham dan Houston, 2012, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Salemba. Empat, Jakarta.
- Candraningtyas, E.g, Sulindawati, N.L, Wahyuni, M.A. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap Delay pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. 8(2).
- Fahmi, Irham. 2012. *“Analisis Kinerja Keuangan”*, Bandung: Alfabeta.
- Febrianty. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009*. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. 1(3).
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. 2016. *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81-100.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*.
- Hartanti, Putu Yulia Praptika dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. *Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods*. *Jurnal*

- Akuntansi. Universitas Udayana. 4(2), 1-15.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Murti, Ni Made Dwi Ari & Widhiyani, Ni Luh Sari. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 16. No. 1. Hlm. 275-305. ISSN: 2302-8556.
- Mulyadi. 2013. *Auditing Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ika, S. R., & Mohd Ghazali, N. A. 2012. *Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence*. *Managerial Auditing Journal*, 27 (4), 403-424.
- Keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 didownload dari www.bei.co.id
- Rodoni, Ahmad & Ali Herni. 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitasari, Ketut Dian dan Latrini, Made Yeni. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8(2).
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. 2016. *Pengaruh Audit tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 2052-2081.
- Riyanto, Bambang. 2014. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Cetakan Ketujuh, BPFE.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Saemargani, Fitria Inggga dan Rr. Indah Mustikawati. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pradiyaniti, Luh Putu Yanti & Suardika, I Made Sadha. 2019. *Pengaruh Audit Tenure Dan Auditor Switching Pada Audit Delay Dengan Financial Distress Sebagai variabel Pemoderasi*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Retrieved from http://media.corporateir.net/media_files/IROL/14/146157/scorecard_partA/scorecard1_partD/D.7.1-FSA-Regulation Number-29POJK04_2016.pdf.
- Simatupang, L, putra, W E, herawaty N. 2018. *Perbandingan Dan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 45-62.